

**POTENSI KELUARGA MISKIN DALAM PEMELIHARAAN SAPI
POTONG UNTUK MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA
DI KABUPATEN TANAH DATAR**

SKRIPSI



Oleh :

**MUHAMMAD HAFIZH
02 164 032**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2008**

POTENSI KELUARGA MISKIN DALAM PEMELIHARAAN SAPI POTONG UNTUK MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA DI KABUPATEN TANAH DATAR

Muhammad Hafizh, dibawah bimbingan
Dr. Ir. Asdi Agustar, MSc dan Ir. Boyon, MP
Program Studi Sosial Ekonomi Jurusan Produksi Ternak
Fakultas Peternakan
Universitas Andalas, Padang 2007

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di beberapa Nagari-kecamatan di Kabupaten Tanah Datar. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui potensi keluarga miskin memelihara sapi potong dalam meningkatkan ekonomi keluarga, meliputi: minat dan preferensi keluarga miskin dalam memelihara sapi potong, mengetahui potensi keluarga untuk menunjang pengembangan usaha sapi potong dan skala usaha sapi potong yang tepat di daerah penelitian. Pelaksanaan penelitian dilakukan mulai dari tanggal 7-28 September 2007. Penelitian menggunakan metode survei pada sejumlah sampel dengan cara wawancara dan penggunaan alat bantu berupa kuisioner/angket. Jumlah sampel ditetapkan secara Quota sebanyak 60 keluarga miskin dan tersebar secara proporsional di sejumlah nagari.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui keluarga miskin mempunyai minat yang tinggi memelihara sapi potong (92%), menurut responden memelihara sapi potong dapat dijadikan usaha menambah pendapatan keluarga. Preferensi keluarga miskin dalam memelihara sapi potong secara umum sudah cukup baik. Sistem pemeliharaan sapi yang dipilih antara lain : sistem kreman (80%), campuran (20%). Semua responden yang memelihara sapi potong memilih memelihara sapi dari jenis lokal seperti PO dan Brahman. Potensi keluarga miskin dalam menunjang usaha peternakan sapi potong sangat besar. Dari segi umur, 96,66% KK miskin berada pada usia produktif. Jumlah tenaga kerja potensial dari keluarga miskin mencapai 50,85%. Jumlah KK miskin yang berpengalaman memelihara sapi potong sebanyak 70%. Pekerjaan utama KK miskin adalah di bidang pertanian umum (86,67%) dan 76,67% diantaranya adalah sebagai petani-peternak. Potensi pemeliharaan sapi potong keluarga miskin berdasarkan ketersediaan sumber pakan adalah sebanyak 80 ST. Populasi sapi potong saat ini adalah sebanyak 17 ST, sehingga dapat dilakukan peningkatan populasi sapi potong sebanyak 63 ST. Kemampuan petani mendukung populasi sapi sebanyak 121 ST. Sedangkan berdasarkan ketersediaan lahan keluarga miskin, pemeliharaan sapi hanya mendukung untuk 10 ST. Tingkat keuntungan dari 10 ekor sapi tersebut bisa mengeluarkan responden dari status miskin dengan penghasilan rata-rata per bulan Rp. 952.500,-. Dengan demikian maka skala usaha sapi potong yang tepat dilakukan oleh keluarga miskin berdasarkan ketersediaan lahan dan tingkat keuntungan yang diperoleh di Kab. Tanah Datar adalah pada jumlah pemeliharaan 6-10 ekor.

Kata Kunci : Potensi keluarga miskin, sapi potong, skala usaha (KPPTR)

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan masalah besar bangsa yang terus menjadi perhatian rezim penguasa Indonesia. Kemiskinan diibaratkan lingkaran setan dan menjadi hambatan dalam pembangunan ekonomi. Kemiskinan menyebabkan orang memiliki akses yang rendah pada sumber ekonomi, sumber pengetahuan dan keterampilan. Situasi ini memungkinkan terjadinya pengangguran karena terbatasnya akses terhadap pekerjaan yang layak. Hal ini selanjutnya menyebabkan rendahnya tingkat pendapatan yang nyata sehingga permintaan dan tabungan menjadi rendah. Dampak berikutnya adalah rendahnya tingkat investasi (kurang modal) sehingga produktivitas menjadi rendah. Produktivitas yang rendah kembali dihadapkan pada tingkat pendapatan yang rendah (Jhingan, 1999). Keberhasilan mengurangi angka kemiskinan merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan.

Pesatnya perkembangan penduduk, kebutuhan masyarakat yang juga terus meningkat menjadikan konsep pembagian waktu atau kerja yang dulu dianggap cukup, tidak lagi mampu mengejar tuntutan globalisasi yang ditandai oleh semakin sengitnya persaingan. Liberalisasi, dan semakin *shopisticated*-nya pasar, semakin kompleksnya sistem produksi dan distribusi, serta meningkatnya kesadaran akan isu-isu sosial dan lingkungan (Samhadi, 2006).

Jumlah penduduk miskin versi Badan Pusat Statistik hingga Maret 2007 tercatat sebanyak 37,17 juta orang atau sekitar 16,58% dari total penduduk Indonesia (padang Ekspres, 4 Juli 2007). Kemiskinan ini tidak lah berdiri sendiri,

melainkan secara garis besar antara lain disebabkan minimnya tingkat pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Minimnya ekonomi ditunjukkan pula dengan ketiadaan pekerjaan atau adanya pengangguran di masyarakat. Keluarga miskin tidak hanya sulit memperoleh pekerjaan, tetapi juga sulit membuka lapangan kerja sendiri.

Dengan segala keterbatasan yang ada maka keluarga miskin cenderung menggantungkan sumber penghasilannya pada sektor primer atau pokok. Sektor primer tersebut adalah pertanian, maka pengentasan kemiskinan dengan memperbanyak kegiatan di sektor pertanian sangatlah strategis. Meskipun laju penciptaan kerja di sektor ini tidak setinggi sektor industri, fakta memperlihatkan bahwa sektor pertanian pada tahun 2002 mampu menciptakan kesempatan kerja bagi 40,63 juta orang. Sektor pertanian diharapkan dapat menyerap tambahan tenaga kerja sebanyak 1,4 juta selama periode 2005-2009. Sehingga jumlah tenaga kerja yang terserap di sektor ini menjadi 42,4 juta pada tahun 2009 (www.nakertrans.go.id, 22 April 2007).

Karena itu adalah wajar bila sektor pertanian dijadikan sebagai penggerak utama (*prime mover*) pembangunan nasional. Dewasa ini pembangunan pertanian nasional diarahkan kepada program revitalisasi sektor pertanian, peningkatan produksi pangan untuk mencukupi kebutuhan hidup masyarakat sehingga terwujud ketahanan pangan, sekaligus untuk memperbaiki mutu produk dalam penyediaan sumber protein baik yang berasal dari hewani maupun yang berasal dari nabati. Perbaikan produksi pangan juga bertujuan untuk memperbaiki tingkat penghidupan petani, memperluas lapangan kerja serta menjamin penyediaan komoditi pertanian pada tingkat harga yang layak bagi petani maupun konsumennya.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian dan pengalahan data penelitian maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Minat keluarga miskin memelihara sapi potong sangat tinggi. Hal ini didukung pernyataan responden bahwa memelihara sapi potong dapat dijadikan usaha menambah pendapatan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian responden yang menyatakan berminat memelihara sapi potong berjumlah 42% sedangkan 50% lainnya menyatakan sangat berminat. Responden yang tidak berminat berjumlah 8%, dengan demikian total responden yang menyatakan berminat memelihara sapi potong berjumlah 92%. Responden yang tidak berminat memelihara sapi potong lebih disebabkan karena keterbatasan kemampuan, waktu, tenaga kerja dan lain sebagainya.
2. Preferensi keluarga miskin memelihara sapi potong cukup baik. Dalam hal pilihan system pemeliharaan sapi potong, 80% responden memilih untuk memelihara sapi dengan sistem kreman. Sedangkan 20% lainnya memilih sistem campuran antara kreman dan pengembalaan. Tidak satupu dari rcsponden memilih pemeliharaan sapi dengan cara dilepaskan saja. Dalam hal pilihan bangsa sapi potong yang dipelihara, umumnya responden memilih sapi dari jenis local yang banyak terdapat didaerah atau sekitar lokasi peternakan dan paling mudah pemasarannya.

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

3. Potensi keluarga miskin dalam pengembangan sapi potong secara umum masuk dalam kategori sangat menunjang. Dari segi umur, mayoritas responden (96,66%) berada pada usia produktif. Sedangkan jumlah tenaga kerja potensial anggota keluarga (usia produktif) berjumlah 90 orang (50,85%) dan 7 orang diantaranya tergolong pada pengangguran terbuka. Dari segi pengalaman memelihara sapi potong, 70% menyatakan sudah berpengalaman dengan rentang waktu yang bervariasi. Pekerjaan utama dari responden juga menunjang dalam pemeliharaan sapi potong yang didominasi oleh usaha dibidang pertanian (86,67%) atau 76,67% bekerja sebagai petani peternak.
4. Potensi pemeliharaan sapi potong oleh keluarga miskin berdasarkan ketersediaan sumber pakan memungkinkan untuk pemeliharaan sebanyak 80 ST atau dapat dilakukan peningkatan populasi sapi potong sebanyak 63 ST dari populasi sapi potong saat ini yang sebanyak 17 ST. Berdasarkan kemampuan tenaga kerja maka responden mampu memelihara sapi sebanyak 121 ST. sedangkan berdasarkan ketersediaan lahan pemeliharaan sapi potong, responden memiliki lahan yang mampu menampung sebanyak 10 ST.
5. Skala usaha sapi potong yang tepat diusahakan oleh keluarga miskin berdasarkan potensi yang dimiliki adalah pada pemeliharaan minimal sejumlah 6 – 10 ST.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar. 2007. Tanah Datar Dalam Angka tahun 2006. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar, Batusangkar.
-
- . 2006. Laporan Pelaksanaan Kegiatan Tahap II Pendataan Sosial Ekonomi Penduduk (PSE 05) Periode Januari – April 2006. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar, Batusangkar.
- Barthos, Basir. 2001. Manajemen Sumber Daya Manusia. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka, Jakarta.
- Departemen Pertanian. 1985. Usaha Peternakan, Perencanaan dan Pengelolaan Hasil Peternakan. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Elymaizar, Z. 2001. Adopsi Inovasi Peternakan Sapi Penggemukan dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Kota Jambi. Tesis. Universitas Andalas, Padang.
- Jhingan, M. L. 1999. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kasryno. 2004. Strategi pembangunan pertanian dan pedesaan indonesia yang memihak masyarakat miskin. Laporan ADB, Bogor.
- Makka, L. K. 2004. Prospek pengembangan sistem integrasi peternakan yang berdaya saing. Prosiding seminar nasional sistem integrasi tanaman – ternak. Denpasar, Bali 20 – 22 Juli 2004.
- Mosher, A. T. 1996. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. CV. Yasaguna, Jakarta.
- Mubyarto, 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. Edisi Ke-3. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta.
- Murni, Mazia Centia. 1996. Keberhasilan Beternak. Balai Pustaka, Jakarta.
- Murtidjo, Bambang Agus. 1990. Beternak Sapi Potong. Kanisius, Yogyakarta.
- Muna, Nainul. 2006. Analisis potensi wilayah untuk pengembangan usaha sapi potong di kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Padang Ekspres. 4 Juli 2007. Penurunan jumlah penduduk miskin. Padang Ekspres, Padang. Hal. 2.